

KUALITAS AUDITOR EKSTERN DALAM MEMBATASI KESEMPATAN MANAJEMEN UNTUK MELAKUKAN MANAJEMEN LABA

Prihat Assih

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Malang
Jl. Terusan Raya Dieng 62-64 Malang, 65146

Abstract: *Earnings management practice related to a variety incentives to maximize firms' value or to increase manager welfare. Many researchers focused on 3 main incentives for earnings management practice, as explained in positive accounting theory, that were incentive to decrease cost of debt covenant default, maximize bonus and reduce political cost (Watts & Zimmerman, 1986). However, the earnings management would exist if management had incentive and opportunity to do so (Trueman & Titman, 1988; Christensen, et al., 1999). The objectives of this research was to investigate external auditor quality as factor to constraining earnings management by managers. Analysis is based on 111 publicly manufacturing firms in Indonesian Stock Exchange period 2005 up to 2008. The result showed that the high level of firms' debt motivated manager to practice more earnings management. However, the level of earnings management was lower when the quality of auditor external work was higher. The results of these research contributed to accounting literature development especially in corporate governance. Qualified auditor, one of monitoring aspects, had function as good corporate governance mechanism for reducing management practice to manage earnings which would be costly for financial statement users.*

Key words: *earnings management, positive accounting theory, external auditor quality, corporate governance.*

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Sebagaimana tingkat laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, maka pertanyaan menariknya adalah apakah manajemen "manage" laba melalui kebijakannya dan apakah yang menentukan adanya praktik manajemen laba. Sebagian besar penelitian pada manajemen laba terpusat pada berbagai motivasi yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Bukti sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi utama bagi manajemen untuk melakukan

manajemen laba adalah menghindari pelanggaran ketentuan dalam perjanjian utang karena tingkat utang yang tinggi, mengurangi biaya politik, dan untuk mencapai bonus yang ditargetkan. Beberapa peneliti masih berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, karena manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan.

Selain adanya berbagai dorongan untuk praktik manajemen laba, maka manajer harus mempunyai kesempatan untuk melaksanakan praktik manajemen laba. Sebagaimana dikemukakan oleh Trueman & Titman (1988) dan Christensen, et al. (1999), tingkat

Korespondensi dengan Penulis:

Prihat Assih: Telp. + 62 341 568 395

E-mail: prihat2001@yahoo.com



manajemen laba akan lebih tinggi apabila manajer mempunyai motivasi (*incentive*) dan kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan manajemen laba. Ada tidaknya kesempatan tersebut, salah satunya tergantung pada peran auditor ekstern sebagai salah satu mekanisme *good corporate governance* di perusahaan. Akuntan, melalui perannya sebagai auditor ekstern, diharapkan melaksanakan audit berkualitas sehingga akan mampu menekan kemungkinan praktik manajemen laba yang dapat menimbulkan kerugian bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya. Balsam, *et al.* (2003) dan (Brown, 2008) menyediakan bukti bahwa audit yang berkualitas berperan dalam membatasi praktik manajemen laba di perusahaan publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas pekerjaan akuntan dalam membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empirik atas peran kualitas auditor ekstern dalam membatasi praktik manajemen laba. Dengan demikian informasi ini diharapkan akan bermanfaat bagi investor dalam pembuatan keputusan investasi. Bukti penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbang perkembangan literatur pengelolaan keuangan perusahaan dan akuntansi dengan menyediakan bukti atas mekanisme *monitoring* dalam kerangka *good corporate governance* di Indonesia.

MANAJEMEN LABA

Definisi pertama atas manajemen laba disampaikan oleh Schipper (1989) yang mendefinisikan manajemen laba sebagai: *a purposeful intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain*. Definisi yang lebih luas diberikan oleh Healy & Wahlen (1999): *earnings management occurs when manager use judgement in financial*

reporting and in structuring transaction to after financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economics performance of the company or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.

Kedua definisi tersebut sama-sama menyatakan bahwa manajemen laba muncul karena adanya niatan dari manajemen, akan tetapi niatan tersebut apakah sepenuhnya karena perilaku oportunistik manajemen maka hal tersebut belumlah jelas. Beberapa pendapat menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajemen untuk mengomunikasikan informasi dan tidaklah bisa dianggap sebagai perilaku oportunistik (Dechow & Skinner, 2000). Subramanyan (1996) menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat dikatakan sebagai perilaku oportunistik manajemen apabila kebijakan manajemen tersebut digunakan untuk meningkatkan persistensi dan prediktabilitas laba. Pandangan bahwa manajemen laba adalah tindakan oportunistik dan merugikan untuk menyesatkan pengguna laporan angka laba, dinyatakan oleh Healy & Wahlen (1999). Niatan untuk menyesatkan pengguna mengenai kinerja keuangan perusahaan biasanya dilaksanakan dengan melakukan praktik manajemen laba yang sulit diketahui oleh pengguna informasi.

Manajemen laba tidaklah mudah untuk dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan karena sifatnya yang tidak dapat diobservasi. Agar manajemen laba dapat sukses maka biasanya seharusnya tidak mudah untuk dideteksi. Penelitian-penelitian awal mengenai manajemen laba, mencoba mendeteksi melalui perubahan dalam metode akuntansi, yang biasanya dapat dengan mudah diobservasi oleh pihak eksternal. Penelitian-penelitian selanjutnya meneliti mengenai akrual untuk menilai adanya praktik manajemen laba di perusahaan.

Lingkup pilihan metode akuntansi cukup luas, termasuk pilihan atas metode akuntansi tertentu seperti pilihan untuk mengkapitalisasi aktiva berwujud atau tidak, dan pilihan bagaimana



untuk menerapkan metode tersebut. Penerapan metode dalam kapitalisasi aktiva tak berwujud adalah penetapan prosedur penyusutan yang tepat. Misalkan, manajer harus menentukan waktu untuk penghapusan aktiva dari pelaporan dan pelaporan realisasi untung atau rugi penghentian aktiva tersebut di laporan laba rugi.

Pilihan metode akuntansi telah diteliti untuk menentukan apakah suatu perusahaan menggunakannya untuk mengelolalaba. Diantaranya adalah metode penilaian persediaan, pilihan metode depresiasi dan keputusan mengkapitalisasi atau tidak atas aktiva tidak berwujud dan biaya bunga (Watts & Zimmerman, 1986; Field, *et al*, 2001). Daley & Vigeland (1983) menunjukkan bukti bahwa perusahaan-perusahaan dengan financial leverage tinggi lebih memilih untuk mengkapitalisasi biaya penelitian dan pengembangan. Hal tersebut berarti dilaksanakan oleh manajemen dengan motivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi kontrak utang. Teoh, *et al*. (1998) dan Teoh & Wong (2002) menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) lebih memilih metode depresiasi yang meningkatkan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan IPO.

Akrual akuntansi merupakan rangkuman berbagai akibat kebijakan akuntansi (Watts & Zimmerman, 1990), dan komponen akrual sulit diobservasi sehingga memungkinkan investor mengalami kesulitan untuk mengungkap pengaruh manajemen laba dalam laba yang dilaporkan oleh manajemen. Akrua akuntansi merupakan perbedaan antara laba dan aliran kas. Laba akuntansi dibagi dalam aliran kas dari operasi, akrual harapan (*non-discretionary accruals*), dan akrual kelolaan (*discretionary accruals*). Akrua harapan adalah penyesuaian akuntansi atas aliran kas perusahaan sesuai dengan yang dimandatkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Akrua kelolaan merupakan penyesuaian atas aliran kas perusahaan sesuai dengan pilihan manajer. Manajer memilih akrual kelolaan dari seperangkat prosedur akuntansi yang

diperbolehkan oleh standar. Akrua memodifikasi waktu laba yang dilaporkan dan akrual kelolaan memungkinkan manajer untuk memindah laba antar periode.

Penelitian Healy (1985) menguji hubungan antara akrual dan motivasi pelaporan laba dengan memerhatikan struktur program bonus. Hasilnya menunjukkan untuk observasi dengan laba di atas batas maksimum bonus dan laba di bawah batas minimum bonus secara rata-rata mempunyai akrual total negatif. Sebaliknya, untuk observasi dengan laba di antara batas minimum dan batas maksimum bonus secara rata-rata terdapat akrual total positif. Hasil penelitian Healy dapat diinterpretasi bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan harapan memaksimalkan penerimaan bonus atau "*take a bath*."

SISTEM AUDIT

Inti dari *corporate governance* adalah adanya pemantauan kinerja manajemen dan akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholders* yang dilaksanakan secara efektif dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Keasy & Wright, 1997), dan audit digunakan sebagai mekanisme pemantauan yang digunakan dalam *corporate governance* (Anderson, *et al.*, 2003). *Monitoring* sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* diharapkan mempunyai kapasitas untuk meningkatkan keandalan laba akuntansi dan selanjutnya dapat meningkatkan kandungan informasi atas angka akuntansi. *Corporate governance* juga dapat membantu investor untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham, meningkatkan keandalan informasi akuntansi dan integritas proses pelaporan keuangan (Watts & Zimmerman, 1986). Hasil penelitian Gul & Tsui (2001) menyediakan bukti yang mendukung *corporate governance* yang efektif sebagai sistem *monitoring*.



Akuntan publik sebagai auditor ekstern atau auditor yang independen dari manajemen, pemilik, dan kreditor diperlukan oleh manajemen perusahaan sebagai pihak ketiga untuk meyakinkan pihak di luar perusahaan bahwa laporan keuangan yang disajikan berisi informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Profesi akuntan independen bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat pemakai laporan keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi. Dari profesi akuntan independen inilah masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan. Pemilihan auditor yang *credible* diharapkan dapat menjadi sinyal adanya kejujuran dan kualitas manajemen dan mengurangi biaya keagenan melalui fungsi pengawasan yang baik. Auditor ekstern melalui pengungkapan kewajiban profesional diharapkan akan memberi jaminan dan perlindungan kepada investor dan kreditor dari kerugian keuangan (Caramanis & Lennox, 2007).

Assih (2004b) menguji pengaruh kualitas audit terhadap perilaku manajemen laba selama periode dengan kondisi perekonomian yang berbeda, yaitu periode sebelum, selama, dan setelah krisis moneter yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997. Kualitas auditor diukur dengan spesialisasi industri auditor dan manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual*. Analisis didasarkan pada 436 perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis dan auditor non-spesialis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilaporkan oleh auditor spesialis lebih rendah dibanding yang dilaporkan oleh auditor non-spesialis. Hasil tersebut merupakan bukti lanjut atas hasil penelitian Owoso, *et al.* (2002) yang menunjukkan bahwa auditor dengan pengalaman industri lebih mampu mendeteksi kesalahan dalam industri yang menjadi spesialisasinya dibanding auditor yang tidak ahli

di industri tersebut. Semakin tinggi kualitas audit akan meningkatkan kesempatan untuk mendeteksi praktik akuntansi yang meragukan, membatasi pelaporan yang terlalu tinggi dan mengungkap salah pelaporan (Francis, 2004).

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor untuk menemukan penyimpangan yang berarti dari standar akuntansi yang berlaku dan kemampuan atau kemauan untuk melaporkan penyimpangan tersebut kepada komite audit dan kepada pihak lain yang relevan. Kualitas audit adalah konsep yang tidak dapat diobservasi, oleh karenanya beberapa penelitian sebelumnya menggunakan proksi untuk mengukur kualitas audit, seperti ukuran auditor (Big Six/Four auditor dan non-Big Six/Four auditor) atau keahlian industri auditor. Behn *et al.* (1997) menyebutkan bahwa terdapat 12 atribut kualitas audit yaitu: pengalaman tim audit dan KAP dengan pihak klien, pengalaman auditor (KAP) di bidang industri klien, tingkat *responsive* auditor (KAP) atas kebutuhan klien, tingkat kepatuhan (*compliance*) KAP dengan SPAP – kompetensi teknis, tingkat kepatuhan (*compliance*) KAP dengan Standard Umum (*general audit standards*) – Independensi, tingkat kepatuhan (*compliance*) KAP dengan Standard Umum (*general audit standards*) – Due care, Komitmen KAP terhadap kualitas, keterlibatan (*involvement*) pimpinan pelaksana (*executive*), pelaksanaan pekerjaan lapangan – *Conduct of audit fieldwork*, keterlibatan dengan komite audit, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan pengetahuan auditing, staf KAP yang tetap mempertahankan sikap skeptis.

Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran perjanjian utang mencoba melakukan manajemen laba untuk mengurangi atau menghindari biaya karena pelanggaran perjanjian utang (Watts & Zimmerman, 1986). Meskipun ketika pelanggaran perjanjian tidak dapat dihindari dengan melakukan manipulasi informasi akuntansi, manajer cenderung tetap melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba guna memperbaiki posisi upaya negosiasi kembali. Biaya pelanggaran utang sangat

sulit ditaksir, oleh karenanya penelitian-penelitian terdahulu menggunakan suatu proksi untuk menunjukkan adanya dan kedekatan perusahaan dengan pelanggaran ketentuan perjanjian utang. Proksi yang sering digunakan adalah rasio utang dengan modal atau pengungkitan keuangan (Zmijewsky & Hagerman, 1981; Bowen, 1981; & dan Vigeland, 1983; DeFond & Jiambalvo, 1994). Hasil penelitian menunjukkan bukti yang konsisten bahwa terdapat semakin tinggi pengungkitan keuangan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang meningkatkan laba.

Proses politik mempunyai implikasi pada penetapan pilihan kebijakan akuntansi (Watts & Zimmerman, 1978). Manajer perusahaan yang menghadapi kemungkinan transfer kekayaan karena politik regulasi akan melakukan manajemen laba yang mengurangi kemungkinan dan ukuran transfer kekayaan tersebut. Manajer akan melakukan manajemen laba yang menurunkan laba karena laba yang lebih rendah akan menguntungkan dalam bentuk keringanan kewajiban pajak, biaya politik, dan pertimbangan regulasi. Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan ukuran perusahaan untuk mengukur biaya politik sebagaimana pendapat Zmijewsky & Hagerman (1981) yang menyarankan bahwa biaya politik meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan besar dan/atau berisiko tinggi mempunyai dorongan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba yang menurunkan laba. Sebaliknya, perusahaan kecil mempunyai motivasi lebih kuat untuk melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba guna menyembunyikan kinerja yang buruk (Beneish, 2001).

Peasnell, *et al.* (2000) menunjukkan bahwa *monitoring* dalam *corporate governance* mengurangi kapasitas manajemen untuk melakukan manajemen laba. Sebaliknya, lemahnya sistem audit di dalam perusahaan akan memperbesar kesempatan manajemen untuk dapat melakukan manipulasi laba yang bersifat oportunistik demi kepentingan pihak manajemen sendiri sementara

menimbulkan biaya bagi pihak lain. Penelitian ini menduga bahwa pengaruh kualitas auditor ekstern dapat mengurangi tingkat manipulasi laba. Dengan demikian hasilnya diharapkan konsisten dengan ide bahwa sistem audit dalam proses pelaporan keuangan dapat mengurangi tindakan manipulasi laba oleh manajemen.

HIPOTESIS

- H₁ : Semakin tinggi tingkat *leverage* keuangan perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba.
- H₂ : Semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi tingkat manajemen laba.
- H₃ : Semakin tinggi kualitas auditor eksternal semakin kecil tingkat manajemen laba.

METODE

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan publik yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Penetapan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan termasuk dalam kelompok industri manufaktur untuk mengendalikan pengaruh industri pada besarnya *discretionary accounting accrual* perusahaan; (2) Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2004; (3) Perusahaan menggunakan tanggal 31 Desember sebagai akhir periode pelaporan keuangan.

Sampel terdiri dari 111 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria dan analisis didasarkan pada 111 perusahaan selama periode pengamatan 2005-2008.

Data primer kualitas audit dikumpulkan dengan cara mengirimkan daftar pertanyaan melalui pos (*mail survey*) kepada Auditor Ekstern



diwakili oleh auditor dalam penugasan audit yang mengetahui dengan jelas kualitas audit yang dilakukan KAP pada klien tertentu. Dari 111 perusahaan yang menjadi sampel dapat diidentifikasi terdapat 11 Kantor Akuntan Publik yang melakukan penugasan di 111 perusahaan tersebut. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur variabel kualitas auditor ekstern. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden menggunakan skala Likert 5-poin (*five-point Likert Scale*), untuk mengukur tanggapan responden atas pertanyaan yang diajukan berdasarkan skala penilaian 1 sampai 5 yang mencerminkan tingkat intensitas jawaban dari yang lain buruk (tidak pernah/sedikit) hingga terbaik (selalu/banyak). *Principal Components Analysis* (Analisis Komponen Utama) digunakan untuk mencari kombinasi linear dari beberapa proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas auditor ekstern yang meliputi: (1) pengalaman auditor; (2) kepatuhan pada standar pemeriksaan akuntan publik, dan (3) kinerja pekerjaan lapangan.

Data sekunder terdiri dari angka-angka akuntansi dikutip dari laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel selama periode 2005-2008 yang diperoleh dari Pusat Referensi Pasar Modal. Data sekunder laporan keuangan diperlukan untuk mengukur *discretionary accounting accrual* sebagai ukuran manajemen laba, *leverage* keuangan, dan ukuran perusahaan.

Model penelitian yang dikembangkan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$AAK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LEV_{it} + \alpha_2 UKR_{it} + \alpha_3 KAE_{it} + \varepsilon_{it} \dots (1)$$

Keterangan:

AAK_{it} = nilai *absolut discretionary accrual* perusahaan ke i untuk periode ke t , sebagai proksi tingkat manajemen laba.

LEV_{it} = *leverage* keuangan perusahaan ke i untuk periode ke t , sebagai proksi biaya pelanggaran perjanjian utang.

UKR_{it} = ukuran perusahaan ke i untuk periode ke t , sebagai proksi besarnya biaya politik.

KAE_{it} = kualitas auditor ekstern perusahaan i untuk periode ke t

Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda (*linear multivariate linear regression*). Untuk pengujian secara statistik hipotesis penelitian satu (H1) dapat dinyatakan dalam hipotesis nol (H_{01}) dan hipotesis alternatif (H_{a1}) sebagai berikut:

$$H_{01} : \alpha_1 \leq 0 ; H_{a1} : \alpha_1 > 0$$

Apabila *leverage* keuangan mempengaruhi tingkat manajemen laba maka diprediksi nilai koefisien α_1 adalah positif dan secara statistik signifikan.

Untuk pengujian secara statistik hipotesis penelitian dua (H2) dapat dinyatakan dalam hipotesis nol (H_{02}) dan hipotesis alternatif (H_{a2}) sebagai berikut:

$$H_{02} : \alpha_2 \leq 0 ; H_{a2} : \alpha_2 > 0$$

Apabila ukuran perusahaan sebagai proksi biaya politik mempengaruhi tingkat manajemen laba maka diprediksi nilai koefisien α_2 adalah positif dan secara statistik signifikan.

Untuk pengujian secara statistik hipotesis penelitian tiga (H3) dapat dinyatakan dalam hipotesis nol (H_{03}) dan hipotesis alternatif (H_{a3}) sebagai berikut:

$$H_{03} : \alpha_3 \leq 0 ; H_{a3} : \alpha_3 < 0$$

Apabila kualitas auditor ekstern mempengaruhi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen maka diprediksi nilai koefisien α_3 adalah negatif dan secara statistik signifikan.

Operasionalisasi dan Pengukuran Variabel Kualitas Auditor Ekstern (KAE)

Yaitu probabilitas auditor akan menemukan dan melaporkan kesalahan yang ditemukan dalam proses audit Kualitas auditor ekstern diukur dengan pengalaman auditor, kepatuhan pada standar pemeriksaan akuntan publik dan kinerja pekerjaan lapangan, serta penilaian pekerjaan auditor ekstern oleh auditor intern.

Leverage Keuangan (LEV)

Sebagai proksi biaya pelanggaran perjanjian utang adalah biaya yang timbul karena pelanggaran persyaratan perjanjian utang. Namun karena biaya ini tidak mudah untuk diobservasi maka penelitian-penelitian terdahulu menggunakan rasio utang dengan modal (*leverage* keuangan) sebagai proksi kedekatan perusahaan dengan pelanggaran perjanjian utang. *Leverage* keuangan merupakan rasio utang total periode berjalan dibagi nilai buku aset total awal periode.

Ukuran Perusahaan (UKR)

Ukuran perusahaan digunakan sebagai ukuran biaya politik, bahwa biaya politik meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan. Perusahaan besar mempunyai motivasi melakukan manajemen akrual yang menurunkan laba untuk meminimumkan biaya politik, sebaliknya perusahaan kecil mempunyai motivasi melakukan manajemen laba yang meningkatkan laba untuk menampilkan kinerja yang lebih baik. Variabel ukuran perusahaan diukur dengan nilai log dari nilai buku aset total awal periode.

Manajemen Laba (AAK)

Merupakan setiap tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accounting accruals* sebagai fungsi perbedaan antara akrual akuntansi yang sesungguhnya dikurangi dengan akrual akuntansi yang diekspektasi

dibagi dengan nilai buku aset total awal periode. Akrual akuntansi sesungguhnya (AA) merupakan perbedaan antara arus kas dari aktivitas operasi dan laba sebelum pos luar biasa pada periode berjalan (EAR). Perhitungan *discretionary accounting accrual* sebagai ukuran manajemen laba adalah:

$$\begin{aligned} \text{AAK}_{it} / \text{TA}_{it-1} &= \text{AA}_{it} / \text{TA}_{it-1} - \text{ANK}_{it} / \text{TA}_{it-1}, \\ \text{AA}_{it} &= \text{EAR}_{it} - \text{AKO}_{it} \\ \text{ANK}_{it} &= \text{AA}_{it-1} \end{aligned}$$

Keterangan: AAK_{it} = *discretionary accounting accrual* perusahaan i pada periode t, AA_{it} = akrual akuntansi sesungguhnya perusahaan i pada periode t, ANK_{it} = akrual akuntansi yang diekspektasi perusahaan i pada periode t, AKO_{it} = arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t.

HASIL

Uji Kualitas Data

Pengujian instrumen penelitian dilaksanakan untuk menguji persyaratan alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian. Sebagai kriteria validitas dapat dipakai koefisien korelasi dengan penentuan batas koefisien minimal sama dengan jumlah sampel (Wadsworth, 1990). Dalam penelitian ini digunakan nilai kritis koefisien korelasi dengan jumlah observasi maksimal untuk sampel kecil pada alpha sebesar 5%, nilai kritis koefisien korelasi yang dimaksud adalah 0,305. Batas nilai reliabilitas didasarkan pada Cronbach's Alpha tidak lebih kecil dari 0,70 sebagai batas minimal suatu instrumen dinyatakan andal (Hair, et al. 1998). Korelasi antar item pertanyaan untuk mengukur kualitas auditor ekstern terdapat 24 pertanyaan yang mempunyai koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis. Nilai α Cronbach sebesar 0,8232 lebih besar dari batas minimal 0,70.



Model penelitian ini menggunakan model analisis regresi multivariat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian asumsi model. Uji asumsi yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Jumlah sampel dalam penelitian ini cukup besar dan mengikuti dalil limit pusat maka dapat digunakan asumsi normalitas data dan prosedur pengujian biasa, yaitu uji t dan F, tetap mendekati valid (Gujarati, 1995). Pengujian asumsi multikolinearitas didasarkan pada besarnya nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Untuk pengujian asumsi heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metoda korelasi Spearman's rho antara variansi faktor pengganggu dengan variabel independen (Gujarati, 1995). Hasil pengujian menunjukkan bahwa korelasi Spearman's rho antara variansi pengganggu dengan variabel independen tidak ada yang menunjukkan nilai di atas 0,7. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam kedua kelompok pengamatan. Pengujian asumsi autokorelasi menggunakan metode *asymtotic* atau *large-sampel test*, yaitu d-test untuk sampel yang besar (Gujarati, 1995). Dalam penelitian ini $d = 1,951$ dan $d = 2-(1-\rho)$ maka secara asimptotik ($\sqrt{n} \cdot \rho$) diperoleh nilai 1,83. Nilai 1,83 lebih kecil dari nilai kritis Z pada *significance level* 5% yaitu 1,96. Bukti tidak berhasil menolak hipotesis nol ($\rho=0$), tidak ada indikasi autokorelasi positif.

Deskriptif Statistik

Tabel 1 meringkas statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian. Nilai *absolut discretionary accounting accruals* sebagai ukuran tingkat manajemen laba rata-rata sebesar 0,6498 dengan nilai t sebesar 8,644 dan tingkat *p-value* sebesar 0,000 demikian dapat dikatakan bahwa secara rata-rata perusahaan melakukan manajemen laba. Nilai rata-rata *discretionary accounting accruals* sebesar 0,2934 dengan nilai t sebesar 3,665 tingkat *p-value* sebesar 0,000. Konsisten dengan penelitian

sebelumnya (Beneish, 2001), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan secara umum melakukan manajemen laba dan manajemen lebih memilih kebijakan akrual yang meningkatkan laba.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Rata-rata	Median	Deviasi Standar
AAK	444	.6498	.3463	1.58223
LEV	444	.7289	.6046	.81526
UKR	444	11.5655	11.5009	.61038
KAE	444	1.1363	.6690	.93419

Sumber: Data diolah, 2008.

Kualitas auditor ekstern diukur dengan pengalaman auditor, kepatuhan pada standar pemeriksaan akuntan publik, dan kinerja pekerjaan lapangan auditor ekstern. Pengalaman merupakan faktor penting dalam melaksanakan tugas sebagai auditor ekstern. KAP seringkali telah melaksanakan jenis jasa konsultasi yang lain bagi perusahaan. Untuk menunjang pelaksanaan pemeriksaan yang berkualitas. KAP selalu melaksanakan pelatihan bagi auditor lapangan selalu mengirimkan stafnya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh asosiasi profesi. Untuk menjaga independensi, KAP selalu membatasi lamanya sebagai auditor ekstern perusahaan tertentu, melakukan perencanaan sebelum dimulainya pemeriksaan, dan menggunakan program dan formulir yang sudah tercetak, melibatkan tenaga spesialis untuk pekerjaan, penggunaan komputer untuk efisiensi pelaksanaan pekerjaan, taat terhadap aturan yang ditetapkan oleh standar pemeriksaan dan melaksanakan evaluasi pekerjaan auditor lapangan.

Leverage keuangan dan ukuran perusahaan sebagai proksi untuk dorongan manajemen melaksanakan praktik manajemen laba. Rata-rata nilai *leverage* keuangan sebesar 0,7289 yang berarti sebesar 72,89% total aktiva perusahaan di perusahaan dibiayai dengan utang. Tingginya rata-rata tingkat utang di perusahaan yang menjadi sampel dapat menjadi alasan kuat bagi manajemen

untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi batasan-batasan yang ada dalam perjanjian utang perusahaan. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 11,5655 atau sebesar 1. 241 miliar rupiah.

Pengujian Hipotesis

Tabel 2 meringkas hasil regresi yang menguji pengaruh *leverage* keuangan, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor ekstern terhadap tingkat manajemen laba.

Tabel 2. Hasil Regresi

$$AAK_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LEV_{it} + \alpha_2 UKR_{it} + \alpha_3 KAE_{it} + \epsilon_{it}$$

Variabel	Koefisien	Nilai t-statistik	Nilai p
Intercept	2,022	1,438	0,151
LEV	0,109	2,317	0,021**
UKR	-0,041	-0,877	0,381
KAE	-0,149	-3,140	0,002**
R^2 (Adjusted)	0,042 (0,035)		
F	6,402***		

** Secara statistik signifikan pada tingkat 0,05

Nilai F kalkulasi adalah 6,402 nilai signifikansi secara statistik signifikan pada tingkat 5%. Besarnya R^2 Model 1 adalah 0,042 yang berarti bahwa variasi tingkat manipulasi laba kelolaan dijelaskan oleh tingkat utang perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas auditor ekstern 3,5%. Koefisien variabel LEV adalah 0,109 dan secara statistik signifikan pada tingkat 5%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen, dengan demikian H_1 didukung.

Ukuran perusahaan diperkirakan akan mempunyai pengaruh positif pada tingkat manajemen laba, karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajer melakukan manajemen laba guna menghindari atau menurunkan biaya dari tindakan politik regulasi (Watts & Zimmerman, 1978; Moses, 1987). Koefisien variabel UKR adalah -0,041 yang secara statistik tidak signifikan. Hal ini berarti

tidak ditemukan bukti adanya pengaruh ukuran perusahaan pada tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hasil tidak mendukung H_2 .

Koefisien variabel KAE adalah -0,149 dengan nilai t-statistik =-3,140 dan p -value =0,002 yang berarti lebih kecil dari 5%. Hasil penelitian ini dengan demikian mendukung dugaan penelitian bahwa kualitas pekerjaan auditor sebagai auditor ekstern dapat membatasi tindakan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Semakin berkualitas pekerjaan auditor ekstern maka semakin sedikit kesempatan manajemen untuk dapat melakukan manipulasi laba hal ini dilihat dari semakin rendahnya tingkat manajemen laba.

PEMBAHASAN

Hasil secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat manajemen laba semakin tinggi dengan tingginya tingkat *leverage* keuangan perusahaan. Sebaliknya tingkat manajemen laba nampak semakin rendah dengan semakin tingginya kualitas auditor ekstern. Hasil pengujian pengaruh tingkat utang terhadap tingkat manajemen laba menunjukkan pengaruh yang negatif signifikan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Hasil konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai tingkat utang yang lebih tinggi mempunyai motivasi yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba guna menghindari atau mengurangi risiko struktur modal (DeFond & Jiambalvo, 1994; Sweeney, 1994).

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh negatif dari kualitas auditor terhadap tingkat manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kualitas auditor ekstern maka akan semakin kecil tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian



berarti bahwa auditor yang berkualitas dapat mengurangi kesempatan kepada manajemen untuk dapat melakukan manajemen laba. Hasil mendukung pendapat bahwa auditor yang berkualitas diharapkan dapat memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan diharapkan dapat mengurangi biaya keagenan dengan mengurangi kemampuan manajemen untuk memanipulasi angka laba yang dilaporkan. Kualitas laba juga dianggap dapat mempengaruhi kualitas audit yang tinggi ketika auditor melakukan upaya yang lebih dalam mengurangi kemampuan pelaporan laba yang terlalu tinggi sebagai kemampuannya untuk mendeteksi kesalahan dan masalah yang ada dalam rekening (Caramanis & Lennox, 2007).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana dilakukan oleh Gul, *et al.* (2002) yang menunjukkan bahwa *discretionary accrual* lebih kecil untuk perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh auditor berkualitas. Becker, *et al.* (1998) menunjukkan bahwa klien auditor kurang berkualitas melaporkan akrual akuntansi kelolaan yang lebih tinggi dari pada akrual akuntansi kelolaan yang dilaporkan oleh klien auditor berkualitas. Hal ini konsisten dengan bukti bahwa auditor kurang berkualitas mengizinkan fleksibilitas yang lebih besar kepada manajemen atas pilihan kebijakan akrual akuntansi. Hasil penelitian juga konsisten dengan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Assih (2004) yang meneliti pengaruh kualitas audit pada perilaku manajemen laba dari 436 perusahaan-tahun selama periode 1995 sampai 2000 yaitu periode sebelum, selama dan setelah krisis moneter. Hasil penelitian Assih menunjukkan bahwa manajemen laba yang dilaporkan oleh klien dari auditor yang berkualitas secara signifikan lebih rendah dari manajemen laba yang dilaporkan oleh klien dari auditor tidak berkualitas, dan kualitas auditor diukur dengan spesialisasi industri. Balsam, *et al.* (2003) dan (Brown, 2008) menyediakan bukti bahwa audit yang berkualitas berperan dalam membatasi praktik manajemen laba di perusahaan publik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kualitas pekerjaan akuntan dalam membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bukti bahwa manajer melakukan manajemen laba dan mendukung hasil penelitian sebelumnya bahwa perusahaan secara umum melakukan manajemen laba karena utang yang tinggi (Watts & Zimmerman, 1986). Pada saat utang perusahaan tinggi, manajer cenderung melakukan manajemen laba lebih besar karena motivasi untuk menghindari atau mengurangi risiko struktur modal. Hasil pengujian pengaruh kualitas pekerjaan auditor, menunjukkan kualitas auditor ekstern berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat manipulasi laba, semakin tinggi kualitas auditor ekstern semakin kecil tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen.

Hasil secara keseluruhan juga dapat dikatakan mendukung beberapa penelitian yang fokus pada dampak *corporate governance* terhadap manajemen laba. Auditor ekstern yang menjalankan fungsi *monitoring* dalam *good corporate governance* mempunyai hubungan dengan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Semakin berkualitas auditor ekstern perusahaan maka diharapkan fungsi *monitoring* dapat berjalan dengan baik dan mendukung berjalannya *good corporate governance* sehingga kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba juga semakin kecil. Terdapat hubungan positif antara internal control kualitas laba (Ashbaugh-Skaife, *et al.*, 2008; Bédard, 2006; Doyle, *et al.*, 2007). Beasley (1996), Dechow, *et al.* (1996) dan Peasnel, *et al.* (1998 dan 2000) menunjukkan bahwa atribut-atribut dalam *corporate governance*, termasuk peran auditor, secara umum mempengaruhi manajemen laba.



Saran

Informasi ini menjadi harapan investor untuk menyediakan informasi yang independen dan objektif. Melalui proses pemeriksaan yang berkualitas diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba oleh manajer, yang kemungkinan menyebabkan kesalahan analisis oleh pengguna laporan keuangan. Penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya, khususnya di Indonesia, untuk meneliti faktor-faktor lain yang kemungkinan dapat membatasi atau memperluas kesempatan praktik manajemen laba. Jika manajemen laba dapat dibatasi dengan adanya lingkungan yang mendukung transparansi laporan keuangan maka diperkirakan berbagai atribut *good corporate governance* dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba yang akan dilakukan oleh manajer, dan hal ini bisa menjadi topik penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, K., Deli, D., & Gillan, S. 2003. Board of Director, Audit Committees and The Information Content of Earnings. *SSRN Working Paper*.
- Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D., & Kinney, W. 2008. The Discovery and Reporting of Internal Control Deficiencies Prior to SOX-Mandated Audits. *Journal of Accounting and Economics* Vol.44, pp.166-192.
- Assih, P. 2004a, Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan antara Faktor-Faktor Motivasi dan Tingkat Manajemen Laba. *Disertasi*. Program Doktor Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- _____. 2004b. The Relation of Audit Quality to the Earnings Management Around the Indonesian Monetary Crisis. *Makalah National Conference on Business Management, Business Practice: Between Theory and Reality*. Program Doktor Manajemen Bisnis, Universitas Padjadjaran Bandung.
- _____. 2005. The Effect of Investment Opportunity Set on The Association of Incentives and Earnings Management Level. *Indonesian Business Management Conference*. 26-27 January 2005. Jakarta.
- Balsam, S., Krishnan, J., & Yang, J.S. 2003. Auditor Industry Specialization, and Earnings Quality. *Auditing Journal of Practice & Theory*, Vol.22, Sept, pp.71-98.
- Becker, C.L., DeFond, M.L.J., Jiambalvo, & Subramanyam, K.R. 1998. The Effect of Audit Quality on Earnings Management. *Contemporary Accounting Research*, Spring, pp.1-24.
- Bédard, J. 2006. Sarbanes-Oxley Internal Control Requirements and Earnings Quality. *Working paper*. Bentley College.
- Behn, B., Joseph, K., Carcello, V., Hermanson, D.R., & Hermanson, R.H. 1997. The Determinants of Audit Client Satisfaction among Clients of Big 6 Firms. *Accounting Horizons*. Vol.11 No.1, pp.7-24.
- Beneish, M.D. 2001. Earnings Management: A Perspective. *Managerial Finance*, Vol.27, pp.3-17.
- Bowen, R.M., Noreen, E., & Lacey, J. 1981. Determinants of The Corporate Decision to Capitalize Interest. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.3, (August), pp.151-179.
- Brown, J., Falaschetti, D. & Orlando, M. 2008. Auditor Independence and Earnings Quality: Evidence for Market Disciplines. Sarbanes-Oxley Proscriptions. *Journal of Economic Literature*, May 15.

- Caramanis, C. & Lennox, C. 2007. Audit Effort and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.45, pp.116-138.
- Christensen, T.E., Hoyt, R.F., & Paterson, J.S. 1999. Ex Ante Incentive for Earnings Management and The Informativeness of Earnings. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol.26 No.7 & 8, September-October, pp.807-831.
- Daley, L.A. & Vigeland, R.L. 1983. The Effects of Debt Covenants and Political Costs on The Choice of Accounting Methods: The Case of Accounting for R&D Costs. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.5, pp.195-211.
- Dechow, P.M., Sloan, R.D., & Sweeney, A.P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, Vol.70, pp.193-225.
- _____. Skinner, D. 2000. Earnings Management: Reconcile the New of Accounting Academics, Practitioners, and Regulator. *SSRN Working Paper*.
- DeFond, M. & Jiambalvo, J. 1994. Debt Covenant Violation and Manipulation of Accrual. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, pp.145-176.
- Doyle, J., Ge, W., & McVay, S. 2007. Accruals Quality and Internal Control Over Financial Reporting. *The Accounting Review*. Vol.82, pp.1141-1170.
- Fields T., Lys, T., & Vincen, L. 2001. Empirical Research in Accounting Choice. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.31, pp.235-307.
- Francis, J.R. 2004. What Do We Know About Audit Quality? *The British Accounting Review*, Vol.36, No.4, pp.345-368.
- Hair, J.F. Jr., Anderson, R.E., Tatham, R.L., & Black, W.C. 1995. *Multivariate Data Analysis with Readings*, Fourth Edition, Prentice-Hall Inc.
- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.7, pp.85-107.
- _____. Wahlen, J. M. 1999. A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, Vol.13, No.4, December, pp.365-383.
- Jiambalvo, J. 1994. Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*. Vol.13, No.1, pp.37-47.
- Keasy, K. & Wright, M. 1997. *Corporate Governance: Responsibility, Risk, and Remuneration*. John Wiley & Sons.
- Owhoso, V.E., Meiser Jr, W.F., & Gaver, K.M. 1994. Error Detection by Industry-specialized Teams during Sequential Audit Review. *Journal of Accounting Research*, Vol.40 (June), pp.883-900.
- Peasnel, K.V., Pope, P.F., & Young, S. 2000. Outside Director, Board Effectiveness, and Earnings Management. *Working Paper*. University of Lancaster.
- Schipper, K. 1989. Earnings Management. *Accounting Horizons*, Vol.3, pp.91-106.
- Subramanyam, L. 1996. The Pricing of Discretionary Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, pp.249-281.
- Sweeney, A.P. 1994. Debt-Covenant Violations and Manager's Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics*, Vol.17, pp.281-308.
- Teoh, S.H., Welch, I., & Wong, T.J. 1998. Earnings Management and The Underperformance of Seasoned Equity Offerings. *Journal of Financial Economics*, Vol.51, No.1. (October), pp.63-99.



- Teoh, S. & Wong, T. 2002. Why New Issues and High-Accrual Firms Underperform: The role of Analysts' Credibility. *Review of Financial Studies*, Vol.15, pp.869–900.
- Trueman, B., and S. Titman. 1988. An Explanation for Accounting Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, Vol.26, pp.127-139.
- Warfield, T.D., Wild, J.J., & Wild, K.L. 1995. Managerial Ownership, Accounting Choices, and Informativeness of Earnings. *Journal Accounting and Economics*, Vol.20, pp.61-91.
- Watts, R.L., Zimmerman, J.L. 1978. Toward a Positive Theory of Determination of Accounting Standards. *The Accounting Review*, Vol.53, pp.112-134.
- _____. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall. New Jersey: Englewood Cliffs.
- Zmjewski, M.E. & Hagerman, R.L. 1981. An Income Strategy Approach to Positive Theory of Accounting Standard Setting/Choice. *Journal Accounting and Economics*, No.3, pp.129-149.